

POLA PENGUATAN MOTIVASI DALAM MEMBENTUK MOTIF BERPRESTASI SISWA DI SMK WISUDHA KARYA KUDUS TAHUN 2015

Adri Efferi
STAIN Kudus
adri.efferi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan menggali data terkait beberapa masalah yaitu: pertama, bagaimana pengelolaan pembelajaran dalam membentuk motif berprestasi bagi siswa di SMK Wisudha Karya Kudus. Kedua, apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran dengan pola penguatan motivasi untuk membentuk motif berprestasi bagi siswa di SMK Wisudha Karya Kudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dengan perspektif naturalistik (naturalistic inquiry). Adapun hasil penelitian ini adalah, terkait dengan pengelolaan pembelajaran, khususnya dalam rangka menguatkan motif berprestasi bagi siswa, para guru menempuhnya dengan berbagai cara, yang paling sering adalah dalam kegiatan yang formal akademis seperti dalam pembelajaran pada beberapa mata pelajaran tertentu, acara apel bersama, orientasi siswa baru, upacara bendera hari pada hari Senin atau hari besar lain serta dalam beberapa program latihan di bengkel-bengkel menjelang diadakannya lomba atau kompetisi antar siswa. Dalam kegiatan seperti apel orientasi atau upacara bendera, para pembina apel, baik Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah ataupun unsur guru sangat sering menyisipkan himbauan-himbauan berisi motivasi berprestasi dan kedisiplinan, terutama berkaitan dengan prestasi sesuai dengan kejuruan masing-masing. Terkait faktor pendukung terhadap keberhasilan siswa memperoleh prestasi bisa berasal dari pengelola sekolah (unsur pimpinan), dukungan dari orang tua dan terakhir dari siswa itu sendiri. Adapun faktor penghambat yang berpotensi menjadi penghambat tersebut; pertama alokasi waktu perlombaan; dan kedua persepsi keliru dari sebagian orang tua.

Kata kunci: pola penguatan motivasi dan motivasi berprestasi

Abstract

This research will explore data related to several problems: first, how the learning management in establishing achievement motive for students in SMK Wisudha Karya Kudus is. Second, what the supporting and barrier factors of learning management with motivation strength pattern to form the achievement motive for students in SMK Wisudha Karya Kudus are. The type of this research is field research with the qualitative approach in a naturalistic perspective (naturalistic inquiry). The results of this research are, related to the management of learning, in particular in order to strengthen the achievement motive for students, teachers reached it with a variety of ways, most often is in academic formal activities such as learning on some particular subject, ceremony event together, new student orientation, flag ceremony on Monday and another big day or in some exercise programs in the workshops leading up to the holding of a competition between students. In activities such as orientation or flag ceremony, the builder of ceremony, both principal and vice principal or teachers are very often inserts the items advisories contain a motivation of overachievers and discipline, especially with regard to each vocational achievement. Related to the supporting factors against students' success in gaining achievements could come from school administrators (the leader element), the support of parents and the last of the students themselves. The barrier factors that potentially become inhibitors are: the first, time allocation of the competition; and the second, the mistaken perception of some elderly.

Keywords: motivation reinforcement patterns, achievement motivation

A. Pendahuluan

Para pakar dari berbagai disiplin ilmu, khususnya lagi dari kalangan dunia pendidikan cenderung memiliki pendapat yang senada, bahwa ujung tombak kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu, terwujudnya pendidikan yang bermutu baik dari sisi perencanaan, proses, evaluasi dan keluarannya merupakan kebutuhan yang sangat penting, dan tidak dapat dibantah lagi dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang. Jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan manusia yang berkualitas lahir batin, otomatis bangsa tersebut

akan maju, damai, dan tenteram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi, maka bangsa itu juga akan terbelakang di segala bidang.

Menurut E. Mulyasa (2007) banyak kalangan yang menyoroti pendidikan di Indonesia saat ini. Banyak citra negatif yang disematkan kepada sistem pendidikan di negeri ini, mulai dari moralitas bangsa yang rendah di tengah persaingan antar bangsa, ketidakmampuan menyediakan tenaga kerja yang kompetitif, ketidakmampuan mengelola dan membangun jati diri bangsa, standar prestasi yang masih kalah jauh dibandingkan dengan bangsa lain serta kurangnya kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau pembangunan. Lulusan sekolah dipandang mempunyai kemampuan yang rendah untuk memasuki dunia kerja, sehingga banyak lulusan yang tidak terserap ke dunia kerja dan terpaksa menjadi pengangguran.

Menambahkan pendapat di atas, Netti Tinaprilla (2007) mengatakan bahwa mentalitas kompetisi yang memadai, serta semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang tinggi belum banyak ditemukan dalam diri lulusan pendidikan formal. Daya saing yang lemah dan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang rendah, sesungguhnya dimaknai dari hilangnya mentalitas ini. Motif berprestasi belum menjadi isu yang sangat kuat didengungkan di kalangan pendidik. Sehingga kebutuhan berprestasi masih menjadi barang langka di kalangan peserta didik.

Dengan tidak hadirnya mentalitas ini, sumber daya alam dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, tidak lantas menjadikan bangsa ini berjaya dibandingkan dengan bangsa lain yang tidak memiliki kekayaan alam layaknya Indonesia. Inilah yang menyebabkan negara kita seringkali kalah bersaing dengan bangsa lain, semisal Singapura, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, bahkan Vietnam, sekalipun negara-negara ini tidak memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah seperti Indonesia. Lebih ironis lagi, negara-negara yang disebutkan tadi jauh lebih makmur dan sejahtera dibandingkan Indonesia.

Dalam kondisi yang seperti ini, mentalitas berprestasi yang dilandaskan pada penghayatan religiusitas/spiritual merupakan suatu kebutuhan tetapi pada saat yang sama masih

menjadi sesuatu yang cukup langka. Padahal, ada hubungan yang erat antara spiritualitas dengan prestasi seseorang. Pendapat Robert Coles, sebagaimana dikutip oleh Purwa Atmaja (2012) mengatakan bahwa kecerdasan moral (kecerdasan spiritual) juga memegang peranan sangat penting bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan inteleektual (IQ).

Berdasarkan beberapa fakta dan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan kita tersebut, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan. Betapa sudah selayaknya pengelolaan pembelajaran, tidak hanya semata-mata mengejar target selesainya materi disampaikan, atau sekedar meraih nilai tinggi dalam ujian. Ada satu tambahan aktifitas lagi yang harus dibekalkan oleh pendidik pada para peserta didiknya, yaitu penguatan motivasi agar para peserta didik memiliki naluri untuk mampu berprestasi, atau dengan bahasa lain keinginan yang kuat menjadi pribadi unggul agar bisa memenangkan berbagai kompetisi, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan pribadinya.

Lebih spesifik, penelitian ini akan menggali data terkait beberapa masalah yaitu: *pertama*, bagaimana pengelolaan pembelajaran dalam membentuk motif berprestasi bagi siswa di SMK Wisudha Karya Kudus. *Kedua*, apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran dengan pola penguatan motivasi untuk membentuk motif berprestasi bagi siswa di SMK Wisudha Karya Kudus.

1. Kajian Pustaka

a. Pola Penguatan Motivasi

Pembahasan ini akan diawali dengan menjelaskan definisi dari kata motivasi. Menurut Winardi (2007), motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti "menggerakkan". Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Berdasarkan pendapat Morgan *et al.* yang dikutip oleh Marwansyah dan Mukaram (2002) menjelaskan bahwa: motivasi merupakan kekuatan yang mengendalikan dan menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan atau

perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Senada dengan pendapat ini, menurut Barton dan Martin yang dikutip juga oleh Marwansyah dan Mukaram (2002) mengatakan bahwa: motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan perilaku yang memberi arah pada perilaku dan mendasari kecenderungan untuk tetap menunjukkan perilaku tersebut.

Djamarah (2002) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feelling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dan aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

Dari berbagai definisi para ahli di atas, dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa yang dinamakan motivasi adalah suatu penggerak atau pendorong, sehingga seseorang melakukan satu aktivitas atau kegiatan tertentu. Sebagai contoh dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar itu.

Secara garis besar, motivasi itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Woolfolk (1993) motivasi yang muncul dari faktor-faktor seperti minat, atau curiositas dinamakan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang timbul dari keinginan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan menghindari hukuman dinamakan motivasi ekstrinsik.

Bila individu secara intrinsik termotivasi maka individu tersebut tidak membutuhkan insentif, atau perangsang atau hukuman untuk membuatnya beraktivitas, karena aktivitas itu sendiri sudah merupakan hadiah. Sebaliknya individu yang melakukan aktivitas karena motivasi ekstrinsik maka individu tersebut beraktivitas hanya untuk mendapatkan hadiah, menghindari hukuman,

menyenangkan guru, atau demi beberapa alasan lain yang memiliki kaitan dengan aktivitas yang dilakukan.

Sesuai dengan teori atribusi, persepsi individu terhadap penyebab perilakunya mempengaruhi cara kerjanya di masa depan (Dimiyati dan Mudjiono, 2001). Apabila individu bekerja karena motivasi eksternal maka disimpulkan bahwa minatnya kurang, sebaliknya apabila individu bekerja tanpa motivasi eksternal maka disimpulkan bahwa individu tersebut tertarik secara intrinsik terhadap pekerjaan yang dilakukan. Dengan demikian penguatan ekstrinsik dapat menurunkan motivasi intrinsik. Terkait dengan kondisi ini Good dan Brophy (1990) menyatakan bahwa, motivasi intrinsik tergantung pada persepsi bahwa perilaku seseorang lebih banyak muncul dari penyebab-penyebab internal, daripada tekanan eksternal dan bahwa motivasi instrinsik akan menurun, jika perasaan kompetensi dan *self-determinasi* seseorang berkurang.

Untuk lebih memperjelas uraian di atas, selanjutnya akan dikemukakan dimensi dan indikator motivasi berdasarkan teori motivasi belajar dari Good & Brophy (1990) yaitu:

- a) Dimensi intrinsik dengan indikatornya adalah dorongan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mencari tahu hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran, dan dorongan untuk belajar secara mandiri.
- b) Dimensi ekstrinsik dengan indikatornya adalah dorongan untuk menghindari hukuman guru, mendapatkan pujian dari guru, menyenangkan hati orang tua, mendapatkan nilai yang bagus dan dorongan untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman.

Salah seorang pelopor dalam teori motivasi adalah Abraham H. Maslow, dimana hasil-hasil pemikirannya kemudian dituangkan dalam buku yang berjudul "*Motivation and Personality*". Sebagaimana dikutip oleh Siagian (1995), teori motivasi Maslow yang sangat fenomenal adalah tentang lima hirarki kebutuhan manusia, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Kebutuhan fisiologis, dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar, dengan alasan karena setiap orang membutuhkannya secara terus-menerus, mulai semenjak lahir hingga ajal datang menjemput. Alasan lain karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut, seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Berbagai kebutuhan fisiologis ini berkaitan dengan status manusia sebagai insan ekonomi. Kebutuhan itu bersifat universal dan tidak mengenal batas geografis, asal-usul, tingkat pendidikan, status sosial, pekerjaan atau profesi, umur, jenis kelamin dan faktor-faktor lainnya. Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti: sandang, pangan, dan perumahan.
- b) Kebutuhan keamanan, yang harus dilihat dalam arti yang luas. Tidak hanya dalam arti keamanan fisik meskipun hal ini yang sangat penting, akan tetapi keamanan yang bersifat psikologis, termasuk perlakuan adil dalam pekerjaan. Karena pemuasan kebutuhan itu terutama dikaitkan dengan tugas pekerjaan seseorang, kebutuhan keamanan itu sangat penting untuk mendapat perhatian.
- c) Kebutuhan sosial, karena manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai insan sosial mempunyai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan, dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. Biasanya kebutuhan sosial tersebut tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu:
 - 1) Perasaan untuk diterima oleh orang lain. Tentunya tidak ada manusia yang normal, senang merasa terasing dari kelompok dimana ia menjadi anggotanya. Sebaliknya kegairahan kerjanya akan meningkat apabila ia diterima sebagai anggota yang terhormat. Dengan perasaan demikian ia akan berperilaku positif, yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih yang besar dalam

bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, agar siswa merasa diterima dalam kelompoknya, guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Praktekkan grup atau individual konseling sehingga setiap anak merasa betah dalam kelompoknya;
 - (2) Susunlah rencana, tugas dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga semua siswa menjadi anggota yang berfungsi dalam kelompoknya; dan
 - (3) Kelompokkanlah para siswa berdasarkan sosiometri sehingga ada persamaan, saling tertarik dan saling membantu dalam kelompok. (Hamalik, 2002)
- 2) Harus diterima sebagai kenyataan bahwa setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan jati dirinya yang khas itu setiap orang merasa dirinya penting. Hamalik (2002) menjelaskan bahwa seseorang akan merasa dirinya dihargai orang lain, kalau ia merasa bahwa dirinya dianggap penting. Tidak ada manusia yang senang apabila diremehkan. Artinya setiap orang memiliki *sense of importance*. Jika seorang pimpinan atau guru mengingkari kenyataan ini, bukan mustahil ia akan menghadapi berbagai kesulitan dalam menggerakkan para bawahan atau siswanya.
- 3) Kebutuhan akan perasaan maju. Pada umumnya manusia tidak senang menghadapi kegagalan, para ahli merumuskan kebutuhan ini sebagai '*need for achievement*'. Ia akan merasa senang dan bangga apabila ia meraih kemajuan, apapun bentuk kemajuan itu. Tiap orang akan berusaha agar keinginannya dapat berhasil. Untuk kelancaran belajar, perlu optimis, percaya akan kemampuan diri, dan yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik (Slameto, 1995).

- 4) Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan atau *sense of participation*. Kebutuhan ini sangat dirasakan, terutama pada saat proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan lanjutan studinya. Slameto (1995) menjelaskan bahwa belajar bersama dengan kawan-kawan, dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berpikir siswa.
- d) *Kebutuhan 'esteem'*. Salah satu ciri manusia ialah bahwa dia mempunyai harga diri. Karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Keberadaan dan status seseorang biasanya tercermin pada berbagai lambang yang penggunaannya sering dipandang sebagai hak seseorang di dalam dan di luar organisasi. Penggunaan lambang-lambang status tersebut cukup dikenal, baik di lingkungan masyarakat tradisional maupun masyarakat yang sudah maju dan modern. Bentuk, jenis, aneka ragam, dan penggunaan lambang-lambang status itu, tentunya berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain dan dari satu tempat ke tempat lain.
- e) *Aktualisasi diri*. Dewasa ini makin disadari oleh berbagai kalangan yang makin luas, bahwa dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan. Adalah hal yang normal apabila dalam meniti karier, seseorang ingin agar potensinya itu dikembangkan secara sistematis sehingga menjadi kemampuan efektif. Dengan pengembangan demikian, seorang dapat memberikan sumbangan yang lebih besar, bagi kepentingan organisasi dan meraih kemajuan profesional untuk memuaskan berbagai jenis kebutuhannya.

b. Motif Berprestasi Siswa

Secara sederhana menurut F. J. Monks, et.al., (2006) motif sering diartikan dengan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motif berbeda dengan kebutuhan, akan tetapi pada dasarnya karena adanya kebutuhan maka timbullah motif. Sebagai contoh seseorang yang merasa lapar

tentunya membutuhkan makan, maka berangkat dari adanya kebutuhan akan makanan itu, selanjutnya menimbulkan motif yang besar untuk memperoleh makanan. Demikian pula halnya dengan seseorang yang kehausan dan butuh minum, maka akan menimbulkan motif yang besar untuk memperoleh air.

Lebih lanjut dijelaskan ada tiga bentuk atau sifat motif, yang biasanya ikut mempengaruhi tingkah laku seseorang, yaitu: (a) Motif yang sifatnya mendorong dan memberikan energi pada suatu tingkah laku. (b) Motif yang sifatnya menyeleksi tingkah laku dan menentukan arah yang akan dilakukan atau tidak. (c) Motif yang sifatnya mengatur tingkah laku, artinya apabila sudah dipilih satu perbuatan, maka akan tetap dipertahankan. (F. J. Monks, et.al., 2006)

Dalam kehidupan sehari-hari, berlaku sebuah prinsip bahwa untuk mencapai suatu prestasi yang baik, maka seseorang harus mempunyai motif yang baik pula. Prinsip ini bisa berlaku dalam berbagai bidang seperti pendidikan, profesi, usaha dan lain-lain. Jadi bisa dipastikan bahwa di balik keberhasilan atau prestasi seseorang dalam pekerjaan tertentu, sesungguhnya tersembunyi sebuah motif (dorongan) yang cukup besar juga.

Untuk mengetahui apakah seseorang punya motif yang baik (tinggi) atau tidak, menurut Mc. Clelland (1961) ada 6 (enam) indikator yang bisa membuktikannya, yaitu: (a) Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. (b) Berani mengambil dan memikul risiko. (c) Memiliki tujuan yang realistis. (d) Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan. (e) Memanfaatkan umpan balik yang konkret dalam semua kegiatan yang dilakukan. Dan (f) Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Edward Murray yang dikutip kembali oleh Anwar Prabu Mangkunegara (2007), karakteristik orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi adalah sebagai berikut: (a) Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. (b) Melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan. (c)

Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan. (d) Berkeinginan menjadi orang terkenal atau menguasai bidang tertentu. (e) Melakukan pekerjaan yang sukar dengan hasil yang memuaskan. (f) Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti. (g) Melakukan sesuatu yang lebih baik daripada orang lain; dan (h) Menulis novel atau cerita yang bermutu.

Apabila kedua pendapat tersebut digabungkan, selanjutnya dianalogikan dalam dunia pendidikan, maka dapat dikemukakan bahwa karakteristik peserta didik yang mempunyai motif berprestasi tinggi, antara lain: (a) Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi. (b) Memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis, serta berjuang untuk merealisasikannya. (c) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil risiko yang dihadapinya. (d) Melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikannya dengan hasil yang memuaskan; dan (f) Mempunyai keinginan menjadi orang terkemuka yang menguasai bidang tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan siswa atau peserta didik dalam proses belajarnya, bisa ditentukan juga dari motif yang dimiliki. Semakin kuat motif yang dimiliki, maka peluang untuk meraih kesuksesan juga akan semakin besar. Dan tentunya motif yang kuat ini juga harus didukung dengan serangkaian usaha yang maksimal. Sebagai contoh seorang siswa punya motif untuk menjadi juara kelas atau memenangkan sebuah perlombaan, akan tetapi ia tidak melakukan apa-apa atau hanya bermalas-malasan saja, pastinya motif itu hanya akan menjadi khayalan yang tidak akan terwujud.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan perspektif naturalistik (*naturalistic inquiry*). Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi

(*study of documentation*). Dalam menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Mengacu kepada rekomendasi Lincoln dan Guba (1985: 40) yang mengelompokkan teknik pencapaian kredibilitas data menjadi: (1) Perpanjangan waktu tinggal di lokasi penelitian, (2) mengadakan observasi secara tekun (*persistent observation*), (3) menguji secara triangulasi (*triangulation*), (4) mengadakan analisis kasus negatif (*negative case analysis*), (5) mengadakan pengecekan anggota (*member check*), (6) membicarakan dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), dan (7) mengadakan pengecekan dan kecukupan bahan referensi (*referensial adequacy*). Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan analisis model interaktif yang dipelopori oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

B. Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Pembelajaran Dalam Membentuk Motif Berprestasi Bagi Siswa

Terkait dengan pengelolaan pembelajaran untuk membentuk motif berprestasi bagi siswa di SMK Wisudha Karya Kudus, dilakukan dengan beberapa variasi. Diantaranya para guru seringkali menyisipkan pesan-pesan, atau nilai-nilai yang bersifat menggugah semangat, baik di sela-sela pemberian materi pelajaran dalam ruang kelas, atau juga pada saat apel pagi di hari senin, inspektur upacara menyinggung betapa pentingnya bagi siswa untuk memiliki prestasi demi masa depannya kelak. Prestasi yang dimaksud tentunya bukan hanya dalam ruang lingkup akademis (nilai) yang tinggi, tetapi juga bisa yang bersifat non akademis seperti memenangkan berbagai perlombaan. Karena capaian prestasi itu menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan merupakan siswa yang selalu terpacu untuk maju dan membuat perubahan demi perubahan. Di masa-masa yang akan datang, sosok sosok pribadi seperti inilah yang akan banyak dibutuhkan dan mengisi dunia pekerjaan yang ada.

Lebih khusus terkait dengan pembelajaran, motivasi adalah sebuah konsep utama dalam banyak teori pembelajaran. Motivasi ini senantiasa dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecemasan dan umpan balik/penguatan. Adanya dorongan

dalam diri individu untuk belajar, terkadang bukan semata-mata karena tumbuh dari dirinya secara langsung, tetapi bisa juga karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh, seorang guru menggunakan metode pembelajaran baru, yang sangat menarik perhatian dan mungkin saja belum pernah digunakan. Kondisi ini tentunya akan menjadi sebuah stimulus yang baik bagi peserta didik, dan secara otomatis akan berbuah respon yang baik pula dari diri peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. Pada tahapan selanjutnya setelah munculnya respon yang baik, lambat laun akan berubah menjadi sebuah motivasi yang tumbuh dalam dirinya, sehingga ia terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian dan antusias.

Pada kasus yang telah diteliti, pemberian atau lebih tepatnya penguatan motivasi pada para siswa untuk mampu berprestasi lebih, ketika proses pembelajaran berlangsung dengan pola atau bentuk pemberian stimulus, berupa cerita-cerita tentang keberhasilan para alumni SMK Wisudha Karya yang telah menduduki jabatan, atau posisi-posisi penting pada berbagai perusahaan atau instansi terkemuka di negeri ini. Agar pesan dari cerita yang disampaikan lebih mengenai pada diri peserta didik, tentunya dilengkapi pula dengan sejumlah dokumentasi atau korespondensi yang memperkuat cerita tentang kesuksesan tersebut.

Tidak terlewatkan, pada akhir cerita guru senantiasa menyampaikan pesan sederhana namun kaya akan makna bagi para siswa yang mendengarkannya. Salah satu bentuk dari pesan sederhana tersebut adalah: *"Janganlah kalian silau dengan keberhasilan yang telah dicapai oleh para alumni seperti yang saya ceritakan tadi, tapi tirulah seberapa besar kesungguhan dan usaha mereka untuk menggapai apa yang telah mereka nikmati saat ini"*.

Intinya adalah apabila dalam diri peserta didik telah tumbuh respon, hingga termotivasi untuk belajar, maka tujuan belajar akan lebih mudah dicapai. Peserta didik yang antusias dalam proses pembelajaran, memiliki kecenderungan berhasil lebih besar dibanding mereka yang mengikuti proses belajar itu dengan terpaksa atau asal-asalan.

Oleh karena itu, para guru hendaknya menyadari bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya

dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam setiap proses pembelajaran. Beberapa cara yang dapat dipakai guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan antara lain dengan menambahkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran, metode yang bervariasi, menciptakan suasana yang rileks, memotivasi siswa serta menyapa peserta didik dengan hangat dan antusias. Dalam konteks pembelajaran menyenangkan guru dituntut tidak hanya memerankan diri sebagai pengajar atau pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

Disamping itu, penguatan motivasi yang telah dilakukan di SMK Wisudha Karya Kudus, dengan penanaman nilai-nilai religius (keagamaan). Kegiatan ini dilakukan khususnya di ruang kelas pada saat penyampaian Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

Dengan memasukkan nilai-nilai agama, pada diri siswa terbangun sebuah komitmen apapun yang mereka lakukan, terlebih lagi dalam ruang lingkup kegiatan-kegiatan harus didasari dengan niat ibadah atau mengabdikan pada Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, mereka akan selalu sungguh-sungguh dalam berbuat, karena adanya motivasi spiritual tadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, khususnya bagi para guru PAI (Pendidikan Agama Islam), harus memahami betul konsep-konsep tentang ibadah tersebut. Jangan sampai terjadi para guru hanya menjelaskan ibadah dalam ruang lingkup atau konteks ritual-ritual yang sifatnya wajib semata (*mahdah*), seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.

Padahal apabila kita membaca beberapa referensi terkait dengan ini, diantara ulama ada yang berpendapat atau mengatakan bahwa ibadah itu mencakup keseluruhan aspek dari kehidupan di dunia ini. Artinya, konsep ibadah tidak terbatas pada saat-saat yang singkat serta diisi dengan cara-cara tertentu saja. Dalam artian yang lebih luas lagi, ibadah mempunyai makna sebagai jalan hidup dari seluruh aspek kehidupan yang mencakup wilayah tingkah laku, tindak-tanduk, pikiran dan perasaan yang semata-mata ditujukan hanya untuk Allah. Dibangun atas dasar sistem yang jelas, yang didalamnya terlihat segalanya yang pantas dan tidak pantas terjadi. Sebagaimana dalam firmanNya: “ *Katakanlah,*

sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam". (QS. al-An'am: 162)

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka pekerjaan yang kita anggap sebagai kesibukan duniawi, sesungguhnya merupakan ibadah kepada Allah, dengan catatan dalam mengerjakannya kita menjaga diri tetap dalam koridor, atau batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya (sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis). Oleh karena itu, agar setiap ibadah yang kita laksanakan betul-betul bernilai ibadah dan diterima oleh Allah, maka shalat kita haruslah shalat yang benar, puasa kita adalah puasa yang benar, haji kita adalah haji yang benar. Indikator kebenaran ini sederhana, yaitu telah memenuhi segala rukun dan syarat sahnya.

Lebih lanjut apabila ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua kelompok besar, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya:

1. Ibadah Mahdah

Penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Segala jenis peribadatan kepada Allah yang keseluruhan tata caranya telah ditetapkan oleh Allah, Manusia tidak berhak menciptakan/merekayasa bentuk ibadah jenis ini. Para ulama menetapkan kaidah yaitu: "*Asalnya ibadah itu haram (terlarang) kecuali dengan perintah Allah dan petunjuk Muhammad saw*". Ibadah jenis ini diistilahkan oleh para fuqaha dengan perkataan *al Ibadah* atau *al Ubudiyyah*. Ibadah jenis ini seperti shalat, puasa, zakat, aqiqah dan qurban.

2. Ibadah Ghairu Mahdah,

Ibadah disamping sebagai hubungan hamba dengan Allah, juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Ibadah *ghairu mahdah* yaitu segala jenis peribadatan kepada Allah dalam pengertian yang luas seperti kenegaraan, ekonomi, pendidikan, sosial, hubungan luar negeri, kebudayaan, undang-undang kemasyarakatan, dan teknologi dan sebagainya. Ibadah jenis ini diistilahkan oleh para fuqaha dengan perkataan '*al-Muamalah*' (yaitu hubungan antara manusia dengan manusia). Peranan *syara'* dalam hal ini adalah memperbaiki sesuatu yang telah diadakan oleh manusia, dan manusia dibenarkan mengada-adakan sesuatu

yang selaras dengan hukum-hukum/ peraturan Allah (di dalam Al Quran dan As Sunnah).

Kalau dihubungkan dengan penelitian ini, maka pemahaman untuk mengikuti lomba-lomba bagi guru Pendidikan Agama Islam, bisa dimasukkan pada bahasan ibadah ghoiru mahdah, artinya ibadah yang tidak wajib tapi mendapat ganjaran yang besar bila mengerjakannya.

Hasilnya memang luar biasa, banyak siswa SMK Wisudha Karya Kudus yang memperoleh juara dalam berbagai lomba yang mereka ikuti. Dan satu hal lagi, karena adanya muatan agama (religi) dalam setiap mengikuti lomba ini, secara tidak langsung juga membentuk sikap positif siswa, contohnya apabila berhasil mereka tidak lupa bersyukur dan apabila gagal mereka juga tidak terpuruk, karena semuanya baik menang atau kalah sudah sesuai dengan ketentuan Allah, manusia hanya bisa berbuat yang terbaik dan sesuai kemampuannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pengelolaan Pembelajaran Dengan Pola Penguatan Motivasi Untuk Membentuk Motif Berprestasi Bagi Siswa.

Data yang berhasil dikumpulkan bahwa yang mendukung keberhasilan siswa dalam berprestasi ada tiga; dukungan dari pihak sekolah, dukungan dari orang tua dan motivasi yang tinggi dari siswa sendiri.

Bak gayung bersambut, ketika seorang siswa ingin mengikuti lomba dan ia mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Karena tidak jarang ada juga sekolah yang hanya memberikan informasi dan mendorong-dorong siswanya untuk ikut perlombaan tertentu, akan tetapi terkait dengan persiapan dan segala hal yang berkenaan dengan lomba, sepenuhnya diserahkan kepada upaya siswa itu sendiri. Dalam kondisi seperti ini tentunya motivasi atau semangat siswa untuk berlomba agak menurun, bahkan terkadang banyaknya juga yang mundur di tengah jalan, meskipun sebelumnya sudah mempersiapkan diri.

Tapi yang terjadi di SMK Wisudha Karya Kudus, cukup baik dan bisa dijadikan contoh bagi sekolah yang lain. Pihak sekolah menyadari betul bahwa para siswa yang diutus untuk mengikuti sebuah perlombaan tertentu, mereka adalah duta-duta sekolah yang secara tidak langsung akan menjadi

cerminan sekolah di luar. Apalagi kalau mereka bisa menjadi juara, itu akan menjadi promosi gratis bagi sekolah.

Bentuk dukungan dari sekolah ada beberapa macam, diantaranya pada tahapan persiapan sekolah menunjuk guru yang akan menjadi pendamping atau pelatih, agar siswa betul-betul mempunyai persiapan yang matang untuk mengikuti perlombaan atau pertandingan. Dan apabila dibutuhkan waktu ekstra, pihak sekolah juga akan memberikan dispensasi bagi siswa yang bersangkutan, untuk sementara waktu tidak perlu mengikuti KBM di kelas. Pada tahapan lomba atau pertandingan, dukungan dari sekolah juga sangat terlihat yaitu dengan memfasilitasi transportasi bahkan akomodasi siswa yang berlomba atau bertanding, khususnya apabila dari pihak panitia tidak menyediakan.

Khususnya terkait dengan dukungan dari orang tua, dalam perspektif Islam kedudukan orang tua sangat tinggi sekali, sehingga keridhoan orang tua sangat mahal harganya. Kalau seorang anak mendapat ridho dari orang tuanya, insyaallah apa pun yang dilakukan (dalam konteks kebaikan) akan dikabulkan oleh Allah.

Berikut ini terdapat kutipan kisah penuh hikmah tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Salim bin Ayyub bercerita, "Aku pernah mengadakan perjalanan ke kota Ray, ketika itu usiaku dua puluh tahun. Di sana aku menghadiri suatu majelis dengan seorang syaikh yang sedang mengajar. Syaikh itu berkata kepadaku, 'Maju dan bacalah.' Aku berusaha membacanya tetapi aku tidak bisa. Lidahku kelu. Ia bertanya, 'Apakah kamu punya ibu?' Aku menjawab, 'Ya.'

Syaikh berkata, 'Kalau begitu, mintalah ia supaya mendoakanmu agar Allah menganugerahkanmu *Al-Qur`anul-Karim* dan ilmu.' Lantas aku pulang menemui ibuku dan memintanya berdoa. Maka ia berdoa untukku. Setelah tumbuh dewasa, suatu ketika aku pergi ke Bagdad. Di sana aku belajar bahasa Arab dan fikih, kemudian aku kembali ke kota Ray.

Ketika aku sedang berada di Masjid Al-Jami' mempelajari kitab *Mukhtashar Al-Muzani*, tiba-tiba *Asy-syaikh* datang dan mengucapkan salam kepada kami sedangkan ia tidak mengenalku. Ia mendengarkan perkataan kami, tetapi tidak tahu apa yang kami ucapkan, kemudian ia bertanya, 'Kapan ia belajar seperti ini?' Maka aku ingin mengatakan

seperti yang ia ucapkan dahulu, 'Jika engkau punya ibu, katakan kepadanya agar ia berdoa untukmu.' Akan tetapi aku malu kepadanya."

Bentuk dukungan dari orang tua, agar anaknya memperoleh hasil yang menggembirakan dalam mengikuti lomba atau pertandingan, ternyata tidak hanya sebatas do'a atau usaha-usaha lain yang bersifat spiritual semata. Seringkali orang tua juga tidak berat apabila diminta bantuan dalam hal finansial maupun tenaga. Keadaan ini membuktikan bahwa sudah terjalinnya kerjasama dan saling pengertian yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Karena tidak jarang ada juga sebagian orang tua yang tidak mau tahu, akan urusan yang terkait dengan sekolah semisal lomba atau pertandingan tersebut, dan sepenuhnya menyerahkan urusan itu pada pihak sekolah.

Berkenaan dengan motivasi yang ada pada diri siswa, memang tidak bisa dipungkiri bahwa motivasi akan menjadi energi penggerak yang luar biasa bagi seseorang dalam berbuat. Demikian pula dalam berlomba atau meraih prestasi pada siswa SMK Wisudha Karya Kudus, dengan adanya motivasi yang tinggi untuk menjadi yang terbaik, maka banyak siswa yang berhasil menjadi juara dalam berbagai kesempatan atau utusan.

Hasil penelitian tentang motivasi berprestasi pada seorang karyawan dan ini bisa juga dianalogikan pada kegiatan yang lain, menunjukkan pentingnya menetapkan target atau standar keberhasilan. Karyawan dengan ciri-ciri motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki keinginan bekerja yang tinggi. Karyawan lebih mementingkan kepuasan pada saat target telah tercapai dibandingkan imbalan atas kinerja tersebut. Hal ini bukan berarti mereka tidak mengharapkan imbalan, melainkan mereka menyukai tantangan.

Ada tiga macam kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu yaitu:

- a) Kebutuhan berprestasi (*Achievement motivation*) yang meliputi tanggung jawab pribadi, kebutuhan untuk mencapai prestasi, umpan balik dan mengambil risiko sedang.
- b) Kebutuhan berkuasa (*Power motivation*) yang meliputi persaingan, mempengaruhi orang lain.

- c) Kebutuhan berafiliasi (*Affiliation motivation*) yang meliputi persahabatan, kerjasama dan perasaan diterima.

Dari tiga macam kebutuhan seperti yang disebutkan di atas, ternyata kebutuhan untuk berprestasi menempati urutan yang pertama, meskipun pada setiap orang kasusnya berbeda-beda, namun secara umum demikian yang bisa kita simpulkan ketika membaca urutan-urutan kebutuhan tersebut.

Barangkali hal ini juga yang terjadi pada rata-rata siswa di SMK Wisudha Karya Kudus. Mereka ingin memperoleh prestasi yang tinggi dalam bidang akademik maupun pengembangan minat dan bakat, karena menjadi sebuah kebanggaan bisa menjadi duta bagi sekolah dan orang tua, disamping tujuan lain adalah dengan mempunyai prestasi yang baik maka peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang baik atau di tempat-tempat yang bonafit juga akan semakin terbuka lebar. Kondisi ini diperkuat dari pengalaman beberapa alumni SMK Wisudha Karya tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata mereka yang memperoleh pekerjaan secara langsung atau tidak butuh waktu menganggur begitu lama, adalah mereka yang memang memiliki prestasi ketika dulu di bangku sekolah.

Mengenai faktor kendala terkait dengan motif berprestasi bagi siswa SMK Wisudha Karya Kudus, dari data yang berhasil dikumpulkan sekurang-kurangnya ada dua hal, yaitu: alokasi waktu lomba dan persepsi orang tua yang terkadang keliru.

Mengenai alokasi waktu lomba bahwa pengadaan lomba-lomba baik pada tingkat sekolah atau daerah, terkadang bahkan sering tidak mempertimbangkan kalender pembelajaran di sekolah. Maka tidak heran ada lomba yang diselenggarakan bertepatan dengan jadwal ujian tengah atau akhir semester di sekolah.

Otomatis dalam kondisi seperti ini, yang dibinggungkan tidak hanya pihak sekolah, akan tetapi siswa yang akan berlomba juga akan menghadapi situasi yang dilematis. Satu sisi ingin berpartisipasi dalam lomba itu, namun di sisi yang lain juga takut nilai ujiannya hancur. Tentunya dengan kondisi yang dilematis ini, konsentrasi siswa tidak bisa fokus untuk satu kegiatan, hasilnya sudah barang pasti juga tidak akan maksimal.

Kondisi ini tentunya harus dicarikan solusinya oleh para pemangku kebijakan yang terkait. Karena perlu disadari bersama bahwa dua hal ini yaitu mengikuti aktifitas KBM dan berpartisipasi dalam lomba atau pertandingan, dua-duanya mempunyai nilai penting yang sama. Dan tentunya kita sepakat, keberhasilan belajar juga harus dengan keberhasilan dalam bidang yang lain, seperti mengikuti lomba atau pertandingan. Karena kematangan pribadi anak sesungguhnya akan terasah lebih baik, apabila kesempatan untuk bersosialisasi dan berkompetisi dengan yang lain juga mendapat porsi yang seimbang.

Kemudian kaitannya dengan orang tua yang punya pikiran bahwa kegiatan lomba akan mengganggu, karena pada umumnya orang tua sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya, akan sangat selektif dengan kegiatan yang akan diikuti oleh anak-anak mereka.

Bagi orang tua yang namanya belajar itu, seperti lumrahnya anak-anak pada umumnya, tanpa harus diganggu dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Mungkin bagi pihak sekolah dalam berbagai kesempatan bertemu dengan para orang tua, yang punya pemikiran seperti itu, tidak lupa untuk memberikan pesan-pesan atau nilai-nilai akan pentingnya, anak memperoleh pengalaman lain disamping belajar di kelas, karena dengan berbekal pengalaman atau prestasi dari lembaga lain, akan menjadi nilai lebih bagi mahasiswa yang bersangkutan ketika akan memasuki dunia kerja nantinya.

Sebuah penelitian Harvard University menyatakan bahwa seorang profesional akan menggunakan 20% *hardskill* dan 80% *softskill* dalam eksplorasi. Jika sekedar belajar dan lulus merupakan sesuatu yang biasa tetapi harus belajar, berteman, organisasi dan berdagang. *Hardskill* mengacu pada sekelompok karakter kepribadian sedangkan *softskill* melengkapi *hardskill* yang merupakan persyaratan teknis pekerjaan.

Kondisi yang sama juga bisa terjadi bagi seorang mahasiswa atau sarjana, mendapatkan sebuah pekerjaan sepertinya bukan hal yang mudah. Banyak persaingan yang akan mewarnai perjuangan mereka untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang baik dan layak. Prestasi di bidang

akademik yang dimiliki oleh seorang sarjana tidak hanya menjadi satu-satunya tolak ukur dalam penyeleksian kerja di sebuah perusahaan dan instansi. Selain prestasi akademik atau nilai indeks prestasi kumulatif (IPK), perusahaan dan instansi juga melihat prestasi lain yang dimiliki seorang sarjana seperti pernah memenangkan lomba atau pertandingan, contoh lain aktif berorganisasi di dalam maupun di luar kampus.

Tidak sedikit perusahaan dan instansi yang akan menanyai tentang pengalaman berorganisasi kepada pelamar kerja karena pada dasarnya organisasi kampus merupakan sebuah miniatur dari organisasi yang lebih besar lagi, yaitu sebuah perusahaan atau instansi itu sendiri. Organisasi kampus diisi oleh mahasiswa-mahasiswa dari berbagai jurusan, fakultas, dan memiliki watak serta perilaku yang berbeda. Dari organisasi ini, mahasiswa akan diajarkan tentang cara bekerja sama, menyatukan pikiran, pendapat, visi dan misi serta cara berhubungan dengan orang lain. Inilah kiranya yang menjadi bahan pertimbangan sebuah perusahaan atau instansi dalam menerima pelamar kerja karena mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki pengalaman lebih dalam berurusan dengan orang lain dan bekerja sama dalam sebuah tim.

Berdasarkan data dan pengalaman di lapangan tersebut di atas, maka alangkah lebih baiknya kalau cakrawala pemikiran para orang tua yang masih sempit itu, sedikit demi sedikit mulai dibuka demi kebaikan anak-anak mereka juga kelak di kemudian harinya.

C. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pengelolaan Pembelajaran dan Pola Penguatan Motivasi Berbasis Spiritual dalam Membentuk Motif Berprestasi bagi Siswa (Studi Kasus terhadap Siswa Berprestasi di SMK Wisudha Karya Kudus), maka dapat ditarik kesimpulan:

Terkait dengan pengelolaan pembelajaran, khususnya dalam rangka menguatkan motif berprestasi bagi siswa, para guru menempuhnya dengan berbagai cara, yang paling sering adalah dalam kegiatan yang formal akademis seperti dalam pembelajaran pada beberapa mata pelajaran tertentu, acara apel bersama, orientasi siswa baru, upacara bendera hari pada hari Senin atau hari besar lain serta dalam beberapa program

latihan di bengkel-bengkel menjelang diadakannya lomba atau kompetisi antar siswa. Dalam kegiatan seperti apel orientasi atau upacara bendera, para pembina apel, baik Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah ataupun unsur guru sangat sering menyisipkan himbauan-himbauan berisi motivasi berprestasi dan kedisiplinan, terutama berkaitan dengan prestasi sesuai dengan kejuruan masing-masing. Hal ini sesuai dengan orientasi awal sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bersifat *vokasional*, yakni menyiapkan tenaga trampil yang siap bersaing di pasar kerja industri. Pesan yang paling sering disampaikan dalam kesempatan seperti ini adalah pesan agar siswa mampu mengukir prestasi agar semakin meningkatkan kebesaran nama sekolah di hadapan masyarakat, terutama masyarakat industri sebagai penggunaan lulusan. Dengan demikian maka akan semakin meningkatkan nilai tawar lulusan di hadapan industri dan semakin banyak siswa yang berhasil menembus dunia kerja. Capaian lain yang sangat ditekankan adalah kedisiplinan dan kesantunan siswa sebagai prasyarat lain untuk berhasil di masyarakat dan industri.

Terkait faktor pendukung terhadap keberhasilan siswa memperoleh prestasi bisa berasal dari pengelola sekolah (unsur pimpinan), dukungan dari orang tua dan terakhir dari siswa itu sendiri. Adapun faktor besar, yang berpotensi menjadi penghambat tersebut; *pertama* alokasi waktu perlombaan; dan *kedua* persepsi keliru dari sebagian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara (2007), *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bogdan dan Biklen (1982), *Qualitative Research For Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dimiyati dan Modjono (2001). *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S.B (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Good, Thomas L. & Jere E. Brophy. (1990) *Educational Psychology, A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985) *Naturalistic Inquiry*. London: Sage.
- Marwansyah dan Mukaram (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri.
- Mc.Clelland, D. C, (1961). *Human Motivation*, Scott. Illinois: Foresman & Company.
- Miles, M. B and Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. London: Sage.
- Monks, et. al., (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyasa (2007) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Netti Tinaprilla. (2007) *Jadi Kaya Dengan Berbisnis di Rumah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Oemar Hamalik (2002) *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwa Atmaja Prawira (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Siagian, S. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto (1995) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Quality, Vol. 4, No. 2, 2016

Winardi (2007). *Promosi dan Reklame*. Bandung: PT Mandar Maju.

Woolfolk, A.E. (1993) *Educational Psychology*, (4 th ed.). New Jersey: Prentice hall, Inc, Englewood Cliffs.